

ABSTRAK

“TRADISI PERJODOHAN DALAM KELUARGA PESANTREN PERSPEKTIF FATWA KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA KE-2 (Studi Kasus Pada Keluarga Kiai Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Kabupaten Nganjuk), ditulis oleh Hurun Farichah NIM 126102212255 dengan pembimbing Arifah Millati Agustina, M.H.I

Kata kunci : Perjodohan, Keluarga Pesantren, Kongres Ulama Perempuan Indonesia,

Dalam pemilihan pasangan tidak terlepas dari peran orang tua, karena orang tua akan selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua akan memilihkan calon pasangan yang memang dirasa sudah tepat untuk anaknya, dan tentunya orang tua tidak sembarangan dalam memilih siapa yang akan menjadi pendamping hidup anaknya, terlebih dalam keluarga pesantren. Sebab jika dalam keluarga pesantren, pendamping hidup tidak hanya akan menjadi pasangan hidup saja, tetapi juga akan menjadi partner dakwah yang akan meneruskan perjuangan orang tuanya untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) Bagaimana perjodohan dalam keluarga pesantren menurut perspektif fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia Ke-2? 2) Bagaimana tradisi perjodohan dalam keluarga pesantren Al – Huda, Bonggah, Ploso, Kabupaten Nganjuk?

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan metode yuridis empiris yang memperlihatkan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan Teknik wawancara kepada narasumber untuk memperoleh data. Maka peneliti hadir di lapangan untuk menggali data baik data primer dan skunder untuk nantinya data tersebut akan di olah dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan konklusi data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Tradisi perjodohan di Al-Huda Bonggah telah mengalami perubahan, yang sejak dahulu dilakukan dengan pemaksaan, sekarang dilaksanakan tanpa unsur pemaksaan, dengan adanya komunikasi sebelum perjodohan antara anak dan kedua orangtua serta adanya masa ta’aruf atau masa pengenalan; (2) menurut perspektif KUPI perkawinan paksa melanggar prinsip *hifdh al-‘aql*, atau perlindungan akal pikiran dalam hukum islam dan dapat menimbulkan dampak buruk (mafsadat) dan bahaya (Madlarat), bahkan dampaknya berlapis, secara fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Korban dari pemaksaan perkawinan dapat memberikan dampak trauma, depresi, menerima pandangan buruk dari masyarakat, dan menjadi korban perceraian

ABSTRACT

. "TRADITION OF MARRIAGE IN THE FAMILY OF PESANTREN PERSPECTIVE FATWA INDONESIAN WOMEN ULAMA CONGRESS 2 (Case Study on the Family of Kiai Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk Regency), Write by Hurun Farichah NIM 126102212255 with the supervisor Arifah Millati Agustina, M.H.I

Keywords: Matchmaking, Family of Pesantren, congress of Indonesian women scholars,

In choosing a partner, the role of parents is inseparable, because parents will always want the best for their children. Parents will choose prospective partners who are felt to be right for their children, and of course parents are not arbitrary in choosing who will be their children's life companion, especially in pesantren families. Because if in a pesantren family, the life companion will not only be a life partner, but will also be a da'wah partner who will continue the struggle of his parents to spread the teachings of Islam.

The formulation of the problem in this study: 1) How is arranged marriage in pesantren families from the perspective of the fatwa of the 2nd Indonesian Women Ulema Congress? 2) How is the tradition of arranged marriage in the pesantren family Al-Huda, Bonggah, Ploso, Nganjuk?

This research uses qualitative research, and empirical juridical methods that show the facts that occur in the field. With interview techniques to sources to obtain data. Then the researcher is present in the field to dig up data both primary and secondary data so that later the data will be processed by reducing data, presenting data, verifying data and data conclusions....

The research findings show that: (1) The practice of arranged marriage at Al-Huda Bonggah has undergone a transformation; whereas it was once carried out through coercion, it is now conducted without any element of force, involving prior communication between the child and their parents as well as a ta'aruf or acquaintance periode (2) according to the KUPI perspective, forced marriage violates the principle of hifdh al-'aql, or the protection of the mind in Islamic law and can cause adverse effects (mafsadat) and harm (Madlarat), even the impact is layered, physically, psychologically, socially, and economically. Victims of forced marriage can have an impact on trauma, depression, receive bad views from the community, and become victims of divorce.

ملخص

"تقاليد الزواج الياباني في أسرة بيسانترين من منظور فتوى مؤتمر إندونيسيا الثاني لألواندا الثاني لألوان بريمبوان (دراسة حالة عن أسرة كياي بوندوك بيسانترين الهدى بونغاه بلوسو نغانجوك ريجنسي)، بقلم حور فرحه نيم ١٢٦١٠٢٢١٢٢٥٥ مع المشرف عريفة ميلاتي أغوستينا، م. ح

الكلمات المفتاحية: التوفيق، أسرة بيزانترين، مؤتمر العلماء الإندونيسيات

في اختيار الشريك، لا يمكن الفصل بين دور الوالدين في اختيار الشريك، لأن الوالدين سيرغبان دائماً في الأفضل لأبنائهما. سيختار الوالدان الشركاء المحتملين الذين يعتبرون مناسبين لأبنائهم، وبالطبع لا يكون الوالدان اعتباطيين في اختيار من سيكون رفيق حياة أبنائهم، خاصة في عائلات البيزانترين. لأنه إذا كان في عائلة بيزانترين، فإن رفيق الحياة لن يكون رفيق الحياة شريك حياة فقط، بل سيكون شريكاً دعوياً أيضاً يواصل كفاح والديه لنشر تعاليم الإسلام.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة: (1) كيف يتم الزواج المدبر في أسر البيزانترين من منظور فتوى مؤتمر العلماء الإندونيسيات الثاني؟ كيف هو تقليد الزواج المدبر في عائلة بيزانترين الهدى في بيسانترين الهدى في بونغاه؟

يستخدم هذا البحث البحث النوعي، والأساليب القانونية التجريبية التي تظهر الحقائق التي تحدث في الميدان. باستخدام تقنيات المقابلة لمصادر الحصول على البيانات. ثم يتواجد الباحث في الميدان لاستكشاف البيانات سواء كانت بيانات أولية أو ثانوية ليتم فيما بعد معالجة البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات واستنتاجات البيانات.

تظهر نتائج البحث أن: (1) شهدت ممارسة الزواج المدبر في "الهدى بونغاه" تحولاً؛ فبعد أن كانت تتم قسراً، أصبحت تُجرى اليوم دون أي إكراه، إذ تتضمن توأماً مسبقاً بين الابن أو الابنة والوالدين، فضلاً عن فترة "تعارف" (2) أن الزواج القسري وفقاً لمنظور المعهد، ينتهك مبدأ حفظ العقل في الشريعة الإسلامية ويمكن أن يسبب آثاراً سلبية (مفردات) وضرراً (مدلرات)، بل إن الأثر متعدد الطبقات، جسدياً ونفسياً واجتماعياً واقتصادياً. يمكن أن يتعرض ضحايا الزواج القسري إلى الصدمة والاكتئاب والنظرة السيئة من المجتمع ويصبحون ضحايا الطلاق؛